

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu sasaran utama dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), dengan target penurunan hingga 70 kematian per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. AKI juga berfungsi sebagai indikator penting untuk menilai tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat di suatu negara. Berdasarkan data dari WHO, sekitar 94% kasus kematian ibu secara global terjadi di negara-negara berpendapatan rendah hingga menengah ke bawah (WHO, 2022). Tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan dan belum berhasil memenuhi target yang ditetapkan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Pada tahun 2023, penyebab kematian ibu yang paling dominan adalah hipertensi selama kehamilan, dengan jumlah kasus mencapai 412 kasus, diikuti oleh perdarahan obstetrik dengan 360 kasus, serta komplikasi obstetrik lain tercatat sebanyak 204 kasus (Kementrian Kesehatan RI, 2023). Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2023, diperoleh data 123 kasus dan Kabupaten Brebes ada 18 kasus preeklampsia (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah., 2023). Data kasus preeklampsia di Puskesmas Jatirokeh menunjukkan tren yang bervariasi dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2023, total 54 kasus.

Kasus meningkat menjadi 63 pada 2024, dan tahun 2025 hingga Maret, jumlah kasus 11.

Preeklampsia menempati posisi ketiga sebagai penyebab utama kematian ibu di bidang obstetri. Kondisi ini berada di urutan kedua sebagai penyebab langsung kematian pada ibu hamil dan menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya (Noviyana, 2020). Banyak faktor yang berhubungan dengan preeklampsia tersebut diantaranya paritas, usia, obesitas, dan riwayat keluarga. Preeklampsia saat ini masih menjadi salah satu penyebab utama kematian ibu pada masa kehamilan, persalinan dan nifas. Sindrome preeklampsia adalah suatu kondisi bila ibu hamil mengalami gejala hipertensi atau tekanan darah tinggi, adanya proteinuria dalam urine dan edema (Mariati et al., 2022). Menurut penelitian yang dilakukan terdahulu di Puskesmas Sumber Kabupaten Rembang, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia, paritas, dan riwayat preeklampsia ibu dengan kejadian preeklamsi (Makmur & Fitriahadi, 2020).

Riwayat penyakit hipertensi merupakan faktor risiko yang sangat berpengaruh terhadap preeklampsia. Hipertensi yang sudah ada sebelumnya dapat menyebabkan kerusakan atau gangguan pada organ-organ vital dalam tubuh, dan ketika seorang ibu hamil yang biasanya meningkatkan berat badan, dapat memperburuk kerusakan organ atau menyebabkan komplikasi yang lebih serius (Utami et al., 2020). Riwayat hipertensi adalah faktor risiko paling signifikan untuk preeklampsia sebelum kehamilan, di mana ibu dengan riwayat hipertensi memiliki risiko 7,38 kali lebih tinggi untuk mengalami

preeklampsia dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki riwayat hipertensi (Kasriatun et al., 2019).

Ibu hamil yang memiliki riwayat hipertensi kronis umumnya telah mengalami kerusakan pada endotel pembuluh darah sebelum masa kehamilan. Kerusakan ini menyebabkan penurunan elastisitas vaskular, meningkatnya sensitivitas terhadap vasopresor seperti angiotensin II, serta terganggunya regulasi aliran darah ke plasenta. Akibatnya, saat terjadi kehamilan, proses invasi trofoblas ke arteri spiralis menjadi tidak sempurna sehingga menyebabkan hipoperfusi dan hipoksia plasenta. Kondisi ini akan mendorong pelepasan zat antiangiogenik seperti sFlt-1 (soluble FMS-like tyrosine kinase-1) yang kemudian mengikat dan menetralkan VEGF (*Vascular Endothelial Growth Factor*) dan PlGF (*Placental Growth Factor*), dua faktor penting dalam menjaga kestabilan pembuluh darah dan perfusi plasenta. Ketidakseimbangan antara sFlt-1 dan VEGF/PlGF inilah yang menyebabkan terjadinya disfungsi endotel sistemik, yang kemudian memicu peningkatan tekanan darah (hipertensi gestasional), kebocoran kapiler (proteinuria), dan berbagai gejala klinis lainnya yang khas pada preeklampsia (Noor et al., 2021).

Indeks Massa Tubuh juga salah satu yang berhubungan dengan kejadian preeklampsia selain riwayat preeklampsia, penelitian Sundjai menunjukkan bahwa wanita hamil dengan berat badan berlebih atau obesitas sebelum hamil memiliki risiko lebih tinggi mengalami preeklampsia berat. Semakin tinggi tingkat obesitas, semakin besar pula risikonya. Obesitas kelas I (IMT 25,0–29,9 kg/m²) lebih sering dikaitkan dengan preeklampsia yang

muncul di akhir kehamilan (*late-onset*), sedangkan obesitas kelas II ($IMT \geq 30,0 \text{ kg/m}^2$) berisiko terhadap preeklamsia berat baik di awal maupun akhir kehamilan (Sudjai, 2023). Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara BMI dan kejadian preeklamsia, dengan nilai p sebesar 0,002. Analisis multivariat lebih lanjut mengungkapkan bahwa ibu hamil dengan obesitas ($BMI \geq 30,0$) memiliki pengaruh yang kuat terhadap kejadian preeklamsia, dengan nilai p 0,001. Wanita obesitas memiliki risiko 4,47 kali lebih besar mengalami preeklamsia dibandingkan dengan wanita yang memiliki berat badan normal (Rafida et al., 2021).

Faktor indeks massa tubuh (IMT) juga menjadi pemicu penting. Wanita dengan $IMT \geq 25 \text{ kg/m}^2$ (*overweight*) atau $\geq 30 \text{ kg/m}^2$ (obesitas) memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami preeklamsia. Hal ini dijelaskan melalui teori inflamasi dan metabolik, di mana IMT tinggi berhubungan dengan peningkatan resistensi insulin, inflamasi sistemik kronis, dan stres oksidatif, yang semuanya dapat menyebabkan disfungsi endotel serupa dengan yang terjadi pada hipertensi. Obesitas juga diketahui meningkatkan kadar leptin, $TNF-\alpha$, dan IL-6, yang mengganggu fungsi plasenta dan mendukung pelepasan sFlt-1 (ACOG, 2020; Spradley et al., 2015).

Setiap kehamilan memiliki resiko kematian. Perawatan dan pengawasan selama masa kehamilan menjadi prioritas utama demi keberlangsungan hidup ibu dan bayi. Kesehatan bayi sangat dipengaruhi oleh kesehatan ibu selama masa kehamilan. (Widayati, 2022)

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti berminat untuk melakukan penelitian berjudul Hubungan Riwayat Hipertensi dan Indeks Massa Tubuh Ibu Hamil Dengan Kejadian Preeklamsia Di Puskesmas Jatirokeh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan riwayat hipertensi dan Indeks Massa Tubuh (IMT) ibu hamil dengan kejadian preeklampsia di Puskesmas Jatirokeh?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan riwayat hipertensi dan Indeks Massa Tubuh (IMT) ibu hamil dengan kejadian preeklampsia di Puskesmas Jatirokeh.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan riwayat hipertensi ibu hamil di Puskesmas Jatirokeh.
- b. Menggambarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) ibu hamil di Puskesmas Jatirokeh
- c. Mengetahui hubungan antara riwayat hipertensi ibu hamil dengan kejadian preeklampsia di Puskesmas Jatirokeh.
- d. Mengetahui hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) ibu hamil dengan kejadian preeklampsia di Puskesmas Jatirokeh

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Ibu Hamil

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang risiko preeklampsia, terutama jika memiliki riwayat hipertensi atau berat badan berlebih. Dengan mengetahui hal ini, ibu hamil bisa lebih

waspada dan menjaga pola hidup sehat, seperti mengontrol berat badan dan rutin memeriksakan tekanan darah agar kehamilan tetap aman.

2. Manfaat bagi Bidan

Hasil penelitian ini bisa membantu dalam mengenali ibu hamil yang berisiko mengalami preeklampsia. Dengan begitu, bidan dapat memberikan perhatian lebih, edukasi, serta pemantauan yang lebih ketat selama masa kehamilan untuk mencegah komplikasi.

3. Manfaat bagi Puskesmas Jatirokeh

Penelitian ini berguna bagi Puskesmas Jatirokeh dalam meningkatkan pelayanan kehamilan, khususnya untuk deteksi dini preeklampsia. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menyusun program pemantauan yang lebih baik, seperti pengukuran berat badan dan tekanan darah secara rutin pada ibu hamil.

4. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini menambah pengalaman dan wawasan dalam bidang kesehatan ibu hamil. Hasilnya juga dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan ilmu serta kebijakan di bidang kesehatan ibu.